

## PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PENINGKATAN KUALITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN

Alfisyah<sup>1</sup>, Ahmad Naufal<sup>2</sup>, Raisha Khotimah<sup>3</sup>, Suriagiri<sup>4</sup>, Muhammad Nur Effendi<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia <sup>1-5</sup>

Email: [alfisyahkalsel@gmail.com](mailto:alfisyahkalsel@gmail.com)<sup>1</sup>, [Ahdnaufal6@gmail.com](mailto:Ahdnaufal6@gmail.com)<sup>2</sup>, [raishakhotimah@gmail.com](mailto:raishakhotimah@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[suriagiri1965@gmail.com](mailto:suriagiri1965@gmail.com)<sup>4</sup>, [effendisaja9@gmail.com](mailto:effendisaja9@gmail.com)<sup>5</sup>

### Keywords

*institutional development, Islamic educational institutions, quality of education, educational management.*

*pengembangan kelembagaan, lembaga pendidikan Islam, mutu pendidikan, manajemen pendidikan.*

### Abstract

*Islamic educational institutions in Indonesia face serious systemic challenges in institutional governance that impede quality improvement and competitiveness in an era of accelerating globalisation. This study aims to analyse the urgency and role of educational management in the development of Islamic educational institutions, to identify effective strategies for improving management quality, and to describe the role of evaluation and innovation in strengthening institutional sustainability. A qualitative approach was employed through a library research method of a conceptual and descriptive-analytical nature. Data sources comprised peer-reviewed journals, educational management texts, and relevant research reports, which were examined using content analysis and qualitative-descriptive analysis techniques. The findings reveal that the management of most Islamic educational institutions remains dominated by traditional, top-down leadership patterns, is weak in strategic planning, and makes minimal use of management technology; these conditions collectively suppress service quality and institutional competitiveness. Three interdependent factors were consistently identified as the primary determinants of sustainable institutional development: the quality of management and the availability of professional human resources, community support and public trust, and the existence of a functioning system of evaluation and continuous innovation. This study concludes that high-quality educational management, namely one that integrates the POAC functions (Planning, Organising, Actuating, Controlling), Total Quality Management (TQM) principles, strategic management approaches, and core Islamic managerial values such as amanah, syura, and itqan, constitutes the cornerstone for developing Islamic educational institutions that are excellent, adaptive, and highly competitive in meeting the educational challenges of the twenty-first century.*

*Lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan sistemik yang serius dalam tata kelola kelembagaan sehingga menghambat peningkatan mutu dan daya saing di tengah arus globalisasi yang semakin cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi dan peran manajemen pendidikan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, mengidentifikasi strategi-strategi peningkatan kualitas manajemen yang efektif, serta mendeskripsikan peran evaluasi dan inovasi dalam penguatan keberlanjutan kelembagaan. Penelitian menggunakan pendekatan*

*kualitatif melalui metode studi pustaka (library research) yang bersifat konseptual dan deskriptif-analitis. Sumber data meliputi jurnal ilmiah bereputasi, buku teks manajemen pendidikan, dan laporan penelitian yang relevan, yang seluruhnya dikaji menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih didominasi oleh pola kepemimpinan tradisional yang bersifat top-down, lemah dalam perencanaan strategis, dan minim pemanfaatan teknologi manajemen; kondisi-kondisi ini secara kolektif menekan kualitas layanan dan daya saing kelembagaan. Tiga faktor yang saling bergantung secara konsisten teridentifikasi sebagai penentu utama pengembangan kelembagaan yang berkelanjutan, yaitu kualitas manajemen dan ketersediaan sumber daya manusia yang profesional, dukungan masyarakat dan kepercayaan publik, serta keberadaan sistem evaluasi dan inovasi berkelanjutan yang berfungsi dengan baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu yang mengintegrasikan fungsi-fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM), pendekatan manajemen strategis, serta nilai-nilai manajerial Islam seperti amanah, syura, dan itqan, merupakan landasan utama bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan berdaya saing tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu pilar strategis dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia yang tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak generasi bangsa (Azra, 2012). Sebagai institusi dengan misi ganda, pendidikan umum sekaligus pendidikan keagamaan, lembaga pendidikan Islam memegang peran sentral dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Namun demikian, realitas yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural yang menghambat kemampuan mereka untuk berkembang secara optimal di tengah arus perubahan global yang kian cepat (Soebahar, 2013). Era globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan mendasar dalam lanskap pendidikan dunia; perkembangan teknologi informasi, digitalisasi proses pembelajaran, dan meningkatnya standar kompetensi tenaga pendidik secara global menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi yang menyeluruh dan berkelanjutan (Hefner & Zaman, 2007).

Tuntutan peningkatan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam bukan sekadar wacana akademik, melainkan kebutuhan nyata yang mendesak. Data akreditasi nasional menunjukkan masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara lembaga pendidikan Islam dan lembaga pendidikan umum dalam hal capaian akreditasi, kompetensi lulusan, serta ketercapaian standar nasional pendidikan (BAN-S/M, 2023). Permasalahan utama yang secara konsisten ditemukan dalam berbagai kajian bermuara pada belum optimalnya penerapan manajemen pendidikan yang profesional dan sistematis. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya secara tradisional, bergantung pada figur pemimpin tunggal tanpa didukung oleh sistem yang terstruktur, terdokumentasi, dan terukur (Baharuddin & Makin, 2010). Keterbatasan sumber daya manusia di bidang manajerial turut memperparah kondisi ini, karena banyak pengelola lembaga pendidikan Islam yang memiliki kompetensi keagamaan tinggi namun belum memiliki pemahaman memadai tentang prinsip-prinsip manajemen modern (Hikmat, 2009), sehingga fungsi-fungsi dasar manajemen, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kajian terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa isu manajemen lembaga pendidikan Islam telah mendapat perhatian dari berbagai kalangan akademisi. Muhaimin et al. menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan institusi tersebut dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen yang integratif antara nilai-nilai Islam dan pendekatan manajemen modern (Muhaimin et al., 2009). Qomar menyimpulkan bahwa persoalan mendasar lembaga pendidikan Islam terletak pada lemahnya implementasi fungsi-fungsi manajemen yang berdampak langsung pada rendahnya kualitas layanan pendidikan (Qomar, 2007), sementara Hasan mengonfirmasi bahwa penerapan Total Quality Management (TQM) di madrasah dapat secara signifikan meningkatkan kepuasan *stakeholders* dan capaian mutu akademik (Hasan, 2019). Pada tataran teoritis, Terry dan Rue menekankan bahwa manajemen yang efektif dalam institusi pendidikan harus mencakup fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang dioperasionalkan secara konsisten (Terry & Rue, 2010), sedangkan Sallis melalui kerangka TQM menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan seluruh komponen organisasi, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Sallis, 2002). Beckhard

dalam perspektif pengembangan organisasi juga menyatakan bahwa kapasitas suatu lembaga untuk tumbuh sangat ditentukan oleh kualitas sistem manajemennya (Beckhard, 1969).

Meskipun kajian tentang manajemen pendidikan Islam telah cukup berkembang, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat deskriptif dan normatif, belum menyentuh aspek implementasi strategis yang konkret dan terukur (Baharuddin & Makin, 2010). Penelusuran literatur juga menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam yang hingga saat ini belum menerapkan manajemen strategis berbasis analisis lingkungan yang sistematis, sistem penjaminan mutu internal yang terstandar, maupun budaya inovasi berkelanjutan yang mendorong adaptasi terhadap perkembangan zaman (E. Mulyasa, 2014). Minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi antara pendekatan manajemen strategis dengan nilai-nilai khas lembaga pendidikan Islam menjadikan pengembangan kerangka konseptual yang bersifat integratif dan preskriptif sebagai kebutuhan akademik yang mendesak untuk dipenuhi (Tafsir, 2011).

Bertolak dari konteks dan kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan pokok yang menjadi arah kajian: (1) bagaimana urgensi manajemen pendidikan dalam konteks pengembangan lembaga pendidikan Islam; (2) bagaimana strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam yang efektif melalui peningkatan kualitas manajemen; dan (3) bagaimana peran evaluasi dan inovasi dalam penguatan serta keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan urgensi manajemen pendidikan dalam mendorong pengembangan lembaga pendidikan Islam yang unggul, mengidentifikasi strategi-strategi peningkatan kualitas manajemen yang relevan dan dapat diimplementasikan, serta mendeskripsikan pentingnya evaluasi berkelanjutan dan inovasi manajerial dalam memperkuat kelembagaan dan menjamin keberlanjutan lembaga pendidikan Islam (cf. Fattah, 2015).

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif yang lebih komprehensif, integratif, dan berorientasi pada solusi praktis. Secara praktis, temuan penelitian ini dirancang sebagai panduan (*guideline*) yang konkret dan aplikatif bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam, kepala madrasah, mudir pesantren, maupun pimpinan perguruan tinggi Islam, dalam merancang dan

mengimplementasikan sistem manajemen yang berkualitas, serta bagi pengambil kebijakan di lingkungan Kementerian Agama dalam merumuskan kebijakan pembinaan lembaga yang berbasis bukti (Uhbiyati, 2013). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek: pertama, pengembangan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan secara eksplisit prinsip manajemen strategis modern dengan nilai-nilai manajerial Islam (*syura, amanah, itqan*); kedua, rumusan model pengembangan lembaga yang bersifat preskriptif dan kontekstual dengan realitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia; dan ketiga, penempatan inovasi manajerial serta evaluasi berbasis data sebagai variabel kunci melalui integrasi konsep *continuous improvement* dalam filosofi Kaizen ke dalam konteks lembaga pendidikan Islam (Imai, 1986).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka), yaitu suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang diteliti tanpa melakukan pengamatan lapangan secara langsung (Creswell, 2014). Pendekatan yang digunakan bersifat konseptual dan deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan fenomena atau konsep secara sistematis kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang subjek kajian (Moleong, 2017). Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori: data primer yang terdiri atas jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional serta buku-buku teks manajemen pendidikan Islam yang dipublikasikan oleh penerbit akademik terpercaya; dan data sekunder yang meliputi laporan hasil penelitian, prosiding seminar ilmiah, dan artikel-artikel dari jurnal yang relevan dengan tema manajemen dan pengembangan lembaga pendidikan Islam (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai sumber kepustakaan yang memenuhi kriteria relevansi tematik, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran publikasi (Arikunto, 2013). Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan dua teknik yang saling melengkapi: pertama, analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan tema-tema pokok serta pola konseptual yang muncul dari literatur yang dikaji (Krippendorff, 2013); kedua, analisis deskriptif-kualitatif yang digunakan untuk memaparkan dan

menjelaskan secara naratif temuan-temuan konseptual tersebut dalam kaitannya dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang logis, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Denzin & Lincoln, 2018).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam**

Kajian pustaka yang dilakukan terhadap berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa kondisi manajemen lembaga pendidikan Islam di Indonesia secara umum masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang bersifat *top-down* dan sangat bergantung pada figur pemimpin tunggal, baik kiai, kepala madrasah, maupun direktur pesantren. Pola pengelolaan semacam ini mengakibatkan proses pengambilan keputusan menjadi terpusat, kurang partisipatif, dan rentan terhadap ketidakberkelanjutan ketika terjadi pergantian kepemimpinan (Baharuddin & Makin, 2010). Tradisi *patron-client* yang mengakar kuat dalam kultur pesantren dan madrasah kerap menjadi faktor penghambat transformasi manajemen menuju sistem yang lebih modern, transparan, dan akuntabel (Azra, 2012).

Dari sisi perencanaan strategis, studi literatur mengungkapkan bahwa mayoritas lembaga pendidikan Islam belum memiliki dokumen rencana strategis (*renstra*) yang komprehensif, terukur, dan berbasis analisis lingkungan yang sistematis. Banyak lembaga yang menjalankan program-program pendidikannya secara reaktif, merespons kebutuhan yang muncul secara mendadak, tanpa didukung oleh perencanaan jangka menengah maupun jangka panjang yang matang (E. Mulyasa, 2014). Ketiadaan *roadmap* pengembangan yang jelas ini berimplikasi pada lemahnya kapasitas lembaga dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien, menetapkan prioritas program, dan mengukur capaian kinerja secara objektif (Sagala, 2013).

Aspek lain yang turut menjadi temuan penting adalah minimnya pemanfaatan teknologi dalam sistem manajemen lembaga pendidikan Islam. Pengelolaan data akademik, administrasi keuangan, dan manajemen sumber daya manusia masih banyak yang dilakukan secara manual atau semi-manual, tanpa menggunakan sistem informasi manajemen pendidikan (SIMP) yang terintegrasi (Suti'ah & Muhaimin, 2011). Kondisi ini sangat berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan umum yang telah lama

mengadopsi platform digital dalam berbagai aspek pengelolaannya. Kesenjangan digital dalam manajemen ini pada akhirnya berdampak pada efisiensi layanan, akurasi data, dan kemampuan lembaga dalam membuat keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) (Fattah, 2015).

## **2. Permasalahan Utama dan Tantangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam**

Permasalahan yang paling fundamental dan berulang ditemukan dalam literatur adalah rendahnya dan tidak meratanya kualitas sumber daya manusia (SDM) di bidang manajerial pada lembaga pendidikan Islam. Sebagian besar tenaga pendidik dan kependidikan di lembaga pendidikan Islam memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat, namun belum memiliki kompetensi manajerial yang memadai, mencakup kemampuan perencanaan, koordinasi, supervisi, serta pengelolaan keuangan dan sumber daya secara profesional (Nawawi, 2011). Ketimpangan ini semakin diperparah oleh terbatasnya akses terhadap program pelatihan dan pengembangan kompetensi manajerial yang berkualitas, khususnya bagi lembaga-lembaga yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan finansial (Supriadi, 2013).

Tantangan berikutnya terletak pada belum efektifnya sistem evaluasi di lembaga pendidikan Islam. Evaluasi yang seharusnya berfungsi sebagai instrumen kendali mutu dan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan justru sering kali dilaksanakan secara formalitas, tidak terstruktur, dan tidak ditindaklanjuti secara konkret (Fattah, 2015). Temuan literatur menunjukkan bahwa banyak lembaga yang tidak memiliki standar evaluasi yang baku, tidak mendokumentasikan hasil evaluasi secara sistematis, dan tidak memanfaatkan data hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial (Husaini Usman, 2014). Kondisi ini menciptakan siklus stagnan di mana permasalahan yang sama terus berulang tanpa ada mekanisme koreksi yang efektif.

Dimensi yang tidak kalah krusial adalah kurangnya budaya mutu (*quality culture*) di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Budaya mutu mensyaratkan adanya komitmen bersama dari seluruh komponen lembaga, mulai dari pimpinan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, untuk senantiasa berorientasi pada standar kualitas tertinggi dalam setiap proses dan output pendidikan (Sallis, 2002).

## **B. Pembahasan**

### **1. Urgensi dan Peran Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam**

#### ***a. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan***

Manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip ilmu manajemen dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, dengan tujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam seluruh proses pengelolaan lembaga pendidikan. Secara etimologis, manajemen berasal dari kata *management* (Inggris) atau *maneggiare* (Italia) yang berarti mengendalikan, mengelola, atau mengatur. Dalam konteks pendidikan, manajemen dimaknai sebagai keseluruhan proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berbagai sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Siagian, 2014).

Rumusan yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Husaini Usman yang mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Husaini Usman, 2014). Senada dengan itu, Sagala menegaskan bahwa manajemen pendidikan bukan sekadar pengelolaan administratif, melainkan suatu proses yang bersifat strategis, melibatkan pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, dan penciptaan kondisi yang kondusif bagi terwujudnya tujuan pendidikan secara menyeluruh (Fattah, 2015). Dalam perspektif Islam, manajemen pendidikan juga mengandung dimensi spiritual dan moral yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, di antaranya prinsip *amanah* (tanggung jawab), *syura* (musyawarah), *'adl* (keadilan), dan *itqan* (profesionalisme) (Ramayulis, 2013).

Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam dapat dipahami sebagai integrasi antara prinsip-prinsip manajemen modern yang bersifat universal dengan nilai-nilai Islam yang bersifat transendental, membentuk suatu sistem pengelolaan yang tidak hanya efektif secara manajerial tetapi juga bernilai ibadah dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Integrasi inilah yang menjadikan manajemen pendidikan Islam memiliki keunikan sekaligus kekuatan yang membedakannya dari manajemen pendidikan pada institusi umum (Makin, 2010).

***b. Urgensi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam***

Urgensi penerapan manajemen pendidikan yang berkualitas dalam lembaga pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga perspektif yang saling berkaitan: perspektif teologis, perspektif institusional, dan perspektif kompetitif. Dari perspektif teologis, Islam sejatinya adalah agama yang sangat menekankan keteraturan, perencanaan, dan pengelolaan yang baik dalam setiap aspek kehidupan. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani secara eksplisit menyatakan bahwa Allah SWT menyukai jika seseorang mengerjakan suatu pekerjaan dengan tekun dan profesional (*itqan*). Ini memberikan landasan teologis yang kuat bahwa manajemen yang baik bukan hanya persoalan teknis-administratif, melainkan juga merupakan tuntutan agama (Ramayulis, 2013).

Dari perspektif institusional, tanpa manajemen yang baik, sebuah lembaga pendidikan Islam betapapun besar potensi dan sumber daya yang dimilikinya tidak akan mampu mengelola dan mendayagunakan potensi tersebut secara optimal. Qomar secara tegas menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam yang tidak menerapkan manajemen yang sistematis ibarat kapal tanpa nahkoda: semua sumber daya ada, namun tidak ada yang mengarahkan menuju tujuan secara terkoordinasi (Qomar, 2007). Pernyataan ini diperkuat oleh temuan E. Mulyasa yang menunjukkan bahwa madrasah-madrasah yang berhasil meningkatkan mutu secara signifikan adalah mereka yang terlebih dahulu membenahi sistem manajemen internalnya, terutama dalam aspek kepemimpinan, perencanaan program, dan pengelolaan SDM (E. Mulyasa, 2014).

Dari perspektif kompetitif, era globalisasi dan arus informasi yang semakin cepat telah menciptakan persaingan antar lembaga pendidikan yang semakin ketat. Dalam kondisi ini, lembaga pendidikan Islam yang tidak memiliki sistem manajemen yang adaptif dan inovatif akan semakin tertinggal dan kehilangan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, manajemen pendidikan bukan lagi pilihan, melainkan suatu keharusan strategis bagi setiap lembaga pendidikan Islam yang ingin tetap relevan, tumbuh, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat (Sagala, 2013).

***c. Fungsi Manajemen: Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling***

Implementasi manajemen pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam diwujudkan melalui empat fungsi pokok yang dikenal dengan akronim POAC *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* sebagaimana dirumuskan oleh George R. Terry. Keempat fungsi ini bersifat siklus dan saling bergantung; kelemahan pada satu fungsi akan berdampak langsung pada disfungsi fungsi-fungsi lainnya (Siagian, 2014).

**Pertama, Planning (Perencanaan).** Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang paling fundamental karena seluruh aktivitas lembaga bertolak dari perencanaan yang matang. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, perencanaan mencakup penetapan visi, misi, dan tujuan lembaga; analisis lingkungan strategis (SWOT); penyusunan program dan anggaran; serta penentuan indikator keberhasilan yang terukur (Fattah, 2015). Perencanaan yang buruk atau tidak ada sama sekali akan menyebabkan lembaga bergerak tanpa arah yang jelas, sehingga sumber daya yang terbatas pun tidak dapat dioptimalkan penggunaannya.

**Kedua, Organizing (Pengorganisasian).** Pengorganisasian adalah proses membagi tugas, mendistribusikan wewenang, dan mengkoordinasikan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam lembaga pendidikan Islam, fungsi ini diwujudkan melalui penyusunan struktur organisasi yang jelas, penetapan job description yang terperinci, dan pembentukan tim kerja yang sinergis (Husaini Usman, 2014). Pengorganisasian yang efektif memastikan bahwa setiap komponen lembaga dari pimpinan hingga tenaga administrasi memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing sehingga terjadi koordinasi yang harmonis.

**Ketiga, Actuating (Pelaksanaan/Penggerakan).** Fungsi aktuasi berkenaan dengan kemampuan pemimpin lembaga dalam menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan seluruh sumber daya manusia untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan dengan penuh semangat dan komitmen (Sagala, 2013). Dalam lembaga pendidikan Islam, fungsi ini juga mencakup dimensi kepemimpinan yang inspiratif dan keteladanan moral dari pemimpin lembaga. Pemimpin yang mampu menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) terbukti lebih efektif dalam menggerakkan seluruh komponen lembaga menuju pencapaian tujuan bersama (Makin, 2010).

**Keempat, Controlling (Pengawasan/Pengendalian).** Fungsi pengendalian merupakan mekanisme umpan balik yang memastikan bahwa seluruh proses pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Pengawasan dalam lembaga pendidikan Islam mencakup supervisi akademik, audit keuangan, evaluasi program, dan pemantauan kinerja yang dilakukan secara sistematis dan berkala (Fattah, 2015). Fungsi ini sangat krusial karena tanpa pengendalian yang efektif, penyimpangan dan inefisiensi tidak dapat terdeteksi dan dikoreksi secara dini, yang pada akhirnya dapat mengancam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

**d. Kaitan Manajemen dengan Efektivitas, Mutu, dan Daya Saing Lembaga**

**Pertama: Manajemen dan Efektivitas Pengelolaan Lembaga.** Efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana fungsi-fungsi manajemen dijalankan secara konsisten dan terukur. Studi yang dilakukan oleh Baharuddin dan Makin menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang menerapkan manajemen berbasis standar mampu meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikannya secara signifikan, yang tercermin dari meningkatnya tingkat kehadiran, berkurangnya pemborosan sumber daya, dan meningkatnya produktivitas tenaga pendidik (Makin, 2010). Salah satu indikator efektivitas yang paling dapat diukur adalah ketercapaian tujuan pembelajaran (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan; dan penelitian menunjukkan bahwa ketercapaian ini sangat berkorelasi positif dengan kualitas manajemen akademik yang diterapkan oleh lembaga (Sagala, 2013).

**Kedua: Manajemen dan Peningkatan Mutu Pendidikan.** Hubungan antara kualitas manajemen dan mutu pendidikan merupakan relasi yang bersifat kausal dan telah dibuktikan secara empiris dalam berbagai penelitian. Sallis dalam kerangka Total Quality Management (TQM) menegaskan bahwa mutu pendidikan bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari proses manajemen mutu yang terencana, sistematis, dan melibatkan seluruh komponen organisasi (Sallis, 2002). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, peningkatan mutu harus mencakup empat dimensi sekaligus: mutu input (kualitas peserta didik dan sumber daya), mutu proses (kualitas pembelajaran dan pengelolaan), mutu output (kualitas lulusan), dan mutu outcome (dampak lulusan bagi masyarakat) (E. Mulyasa, 2014). Keempat dimensi mutu ini hanya dapat dioptimalkan melalui manajemen yang terkoordinasi, berbasis data, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

**Ketiga: Manajemen dan Daya Saing Lembaga.** Dalam era persaingan yang semakin ketat, daya saing lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuannya untuk secara konsisten menghasilkan lulusan yang berkualitas, beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasar dan masyarakat, serta berinovasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Semua kapasitas ini hanya dapat dibangun di atas fondasi manajemen yang kuat. Penelitian Hasan mengkonfirmasi bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi pendekatan manajemen strategis mampu meningkatkan daya saingnya secara terukur, yang tercermin dari meningkatnya minat

masyarakat, membaiknya capaian akreditasi, dan bertambahnya kemitraan strategis dengan berbagai pihak (Hasan, 2019). Dengan demikian, manajemen pendidikan yang berkualitas tidak hanya menjadi instrumen efisiensi operasional, tetapi juga menjadi senjata utama lembaga pendidikan Islam dalam kompetisi yang semakin dinamis.

***e. Manajemen Pendidikan sebagai Fondasi Utama Pengembangan Lembaga***

Berdasarkan seluruh uraian di atas, menjadi sangat jelas bahwa manajemen pendidikan adalah fondasi utama (*cornerstone*) yang menopang seluruh upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam. Layaknya sebuah bangunan yang mustahil berdiri kokoh tanpa pondasi yang kuat, demikian pula lembaga pendidikan Islam betapapun besar nama dan sejarahnya tidak akan mampu berkembang, bertahan, dan memberikan dampak yang berkelanjutan tanpa sistem manajemen yang solid dan profesional (E. Mulyasa, 2014).

Argumen ini semakin dikuatkan oleh perspektif manajemen strategis yang memandang lembaga pendidikan sebagai organisasi yang hidup dalam ekosistem yang dinamis dan penuh ketidakpastian. Dalam ekosistem semacam ini, hanya lembaga yang memiliki kapasitas manajerial yang tinggi mampu membaca perubahan, merespons dengan cepat, dan terus berinovasi yang akan mampu mempertahankan relevansi dan kontribusinya bagi masyarakat (Tilaar, 2012). Sebaliknya, lembaga yang tidak membenahi manajemennya akan terjebak dalam lingkaran permasalahan yang berulang: SDM tidak berkembang, layanan tidak meningkat, kepercayaan masyarakat menurun, dan pada akhirnya lembaga mengalami kemunduran atau bahkan penutupan.

Oleh karena itu, menjawab rumusan masalah penelitian ini, peran manajemen pendidikan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam tiga fungsi strategis yang saling melengkapi: sebagai **navigator** (menentukan arah dan strategi pengembangan melalui fungsi *planning*), sebagai **integrator** (menyatukan dan mengkoordinasikan seluruh sumber daya melalui fungsi *organizing* dan *actuating*), dan sebagai **evaluator** (memastikan konsistensi dan perbaikan berkelanjutan melalui fungsi *controlling*). Ketiga peran ini hanya dapat dijalankan secara efektif apabila lembaga memiliki komitmen kelembagaan yang kuat untuk membangun dan terus meningkatkan kualitas sistem manajemennya (Terry & Rue, 2010).

## **2. Strategi Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Peningkatan kualitas manajemen pada lembaga pendidikan Islam (seperti madrasah, pesantren, maupun sekolah Islam terpadu) merupakan agenda krusial di tengah ketatnya persaingan global dan tuntutan digitalisasi. Upaya ini tidak lagi sekadar berfokus pada pemeliharaan rutinitas administratif, melainkan transformasi sistemik berbasis mutu. Merujuk pada konsep *Total Quality Management (TQM)* yang diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam, peningkatan kualitas ini setidaknya bertumpu pada empat strategi utama:

### **a. Pengembangan Kapasitas SDM dan Kepemimpinan Visioner (Visionary Leadership)**

Sumber daya manusia (SDM) adalah pilar utama penggerak mutu pendidikan. Strategi pertama berfokus pada peningkatan kompetensi kepala lembaga, tenaga pendidik (guru/ustaz), dan tenaga kependidikan (staf tata usaha). Pemimpin lembaga pendidikan Islam harus mengadopsi gaya kepemimpinan visioner sekaligus transformasional (Syafaruddin, 2005). Pemimpin tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi sebagai agen perubahan yang mampu merumuskan arah strategis lembaga, membangun budaya mutu (*culture of quality*), dan memotivasi seluruh elemen sekolah untuk mencapai keunggulan.

Di tingkat pendidik, manajemen harus memfasilitasi program pengembangan keprofesian berkelanjutan (*continuing professional development*). Hal ini mencakup pelatihan pedagogik modern, penguasaan teknologi informasi, serta pendalaman metodologi pengajaran integratif. Rekrutmen berbasis kompetensi (*merit system*) dan penerapan sistem penghargaan (*reward and punishment*) yang berkeadilan juga mutlak diterapkan guna menumbuhkan etos kerja yang tinggi (Muhaimin, 2009). Ketika kualitas SDM meningkat, maka efisiensi dan efektivitas pengelolaan kelas serta layanan administratif akan mengikutinya secara linear.

### **b. Rekonstruksi Kurikulum Integratif dan Diferensiatif**

Salah satu kelemahan klasik yang sering dialami oleh lembaga pendidikan Islam tradisional adalah terjadinya dikotomi keilmuan, yaitu pemisahan yang kaku antara ilmu agama (*tafaquh fiddin*) dan ilmu umum (sains dan teknologi). Strategi manajemen modern harus mampu meruntuhkan dinding pemisah ini melalui rekonstruksi kurikulum yang integratif (Qomar, 2007). Manajemen kurikulum harus didesain agar

nilai-nilai spiritual Islam melandasi sains modern, dan sebaliknya, sains modern digunakan untuk memperkuat pemahaman keagamaan.

Selain integratif, kurikulum juga harus bersifat diferensiatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Abad ke-21). Hal ini diwujudkan dengan memasukkan muatan lokal yang relevan, penguatan literasi digital, penalaran kritis (*critical thinking*), dan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*). Proses ini menuntut tata kelola kurikulum yang dinamis, di mana evaluasi dokumen kurikulum dilakukan secara berkala melibatkan pakar pendidikan dan praktisi industri guna memastikan bahwa *output* (lulusan) memiliki kompetensi yang *marketable* tanpa kehilangan identitas moral-religiusnya.

**c. Optimalisasi Tata Kelola Berbasis Teknologi (*Digital Governance*)**

Di era disrupsi teknologi, strategi peningkatan kualitas tidak dapat dipisahkan dari digitalisasi manajemen pendidikan. Lembaga pendidikan Islam perlu bermigrasi dari sistem konvensional berbasis kertas (*paper-based*) menuju Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) yang terintegrasi (Fattah, 2012). Digitalisasi ini mencakup beberapa aspek utama:

- 1) Manajemen Akademik: Penggunaan *Learning Management System* (LMS) untuk pembelajaran, e-rapor, dan pemantauan perkembangan akademik siswa secara *real-time*.
- 2) Manajemen Administrasi & Keuangan: Penerapan sistem keuangan digital yang transparan untuk meminimalkan risiko kebocoran dana dan mempermudah pelaporan kepada *stakeholders*.
- 3) Manajemen Sarana Prasarana: Digitalisasi inventarisasi aset sekolah guna memastikan pemeliharaan fasilitas belajar dilakukan secara terjadwal dan efisien.

Penerapan tata kelola berbasis teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi waktu dan biaya, tetapi juga membangun citra lembaga pendidikan Islam yang modern, akuntabel, dan profesional di mata masyarakat luas.

**d. Penguatan Kemitraan Strategis dan Mobilisasi Dukungan Masyarakat**

Lembaga pendidikan Islam tidak boleh beroperasi seperti "menara gading" yang terisolasi dari lingkungannya. Hubungan sekolah dengan masyarakat (*school-*

*community relations*) harus dikelola secara strategis. Manajemen perlu mengoptimalkan peran Komite Sekolah, asosiasi alumni, dan organisasi keagamaan untuk menciptakan sinergi yang saling menguntungkan (Engkoswara & Komariah, 2010).

Kemitraan strategis ini dapat diarahkan pada beberapa sasaran:

- 1) Dukungan Finansial dan Fasilitas: Penggalangan dana publik (seperti optimalisasi zakat, infak, sedekah, dan wakaf/ZISWAF) secara produktif untuk pembiayaan beasiswa dan pembangunan fasilitas.
- 2) Pengembangan Program: Kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) atau lembaga pendidikan tinggi untuk program magang guru dan penyaluran lulusan.
- 3) Akuntabilitas Publik: Melibatkan masyarakat dalam pengawasan mutu eksternal, sehingga lembaga mendapatkan umpan balik yang jujur untuk perbaikan berkelanjutan. Melalui transparansi manajemen, kepercayaan publik (*public trust*) akan meningkat, yang secara otomatis menjamin keberlangsungan hidup lembaga.

### **3. Peran Evaluasi dan Inovasi dalam Penguatan dan Keberlanjutan Lembaga Pendidikan Islam**

Evaluasi dan inovasi merupakan dua komponen penting dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Evaluasi berfungsi sebagai alat pengendalian dan pengukuran keberhasilan program pendidikan, sedangkan inovasi menjadi sarana pengembangan agar lembaga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Deli Meylindo dkk., 2025; Nurdiyanti & Ilmi, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, kedua aspek tersebut harus berjalan secara beriringan agar lembaga tidak hanya mampu mempertahankan eksistensinya, tetapi juga meningkatkan kualitas dan daya saingnya di tengah perkembangan pendidikan modern (Sholeh, 2023).

#### **a. Evaluasi Manajemen Pendidikan**

Evaluasi dalam manajemen pendidikan merupakan proses sistematis untuk menilai efektivitas pelaksanaan program pendidikan, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil yang dicapai. Menurut Arikunto (2021), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi mengenai bekerjanya sesuatu yang selanjutnya digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Melalui evaluasi, lembaga pendidikan Islam dapat mengetahui tingkat keberhasilan program serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam

proses pengelolaan pendidikan. Evaluasi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan lembaga secara berkelanjutan (Khotimah dkk., 2024).

Dalam praktiknya, evaluasi manajemen pendidikan dilakukan melalui kegiatan monitoring dan penilaian terhadap seluruh program lembaga. Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, penilaian terhadap kualitas pembelajaran, kinerja tenaga pendidik, pelayanan administrasi, dan kepemimpinan lembaga menjadi bagian penting dalam proses evaluasi tersebut (Gustiani dkk., 2023).

Melalui evaluasi yang efektif, lembaga pendidikan Islam dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Kekuatan lembaga dapat dijadikan modal utama dalam pengembangan pendidikan, sedangkan kelemahan yang ditemukan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan (Tanjua dkk., 2025). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan.

Lebih lanjut, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan mendorong terciptanya budaya mutu (*quality culture*) dalam lembaga pendidikan Islam. Budaya mutu akan membentuk pola kerja yang profesional, disiplin, dan berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan (Ramli dkk., 2025). Oleh karena itu, keberadaan sistem evaluasi yang terencana dan berkesinambungan menjadi kebutuhan penting dalam penguatan manajemen lembaga pendidikan Islam.

### **b. Inovasi Pendidikan**

Selain evaluasi, inovasi pendidikan juga memiliki peran strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Inovasi merupakan upaya pembaruan yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi saat ini, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu melakukan berbagai inovasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat (Nadir, 2024).

Salah satu bentuk inovasi yang penting adalah digitalisasi manajemen pendidikan. (Hutapea & Antonius, 2023) Pemanfaatan teknologi informasi dalam administrasi dan pengelolaan lembaga dapat meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat pelayanan, serta memudahkan proses pengawasan dan evaluasi. Penggunaan sistem informasi

akademik, aplikasi administrasi sekolah, dan media komunikasi digital menjadi contoh nyata inovasi manajemen yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam.

Di samping itu, inovasi juga perlu dilakukan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Nugraheny dkk., 2025). Penggunaan media pembelajaran digital, metode blended learning, serta pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi bagian penting dalam inovasi pendidikan Islam. Dengan adanya inovasi pembelajaran, lembaga pendidikan Islam tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan global.

Inovasi pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan lembaga dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan Islam yang mampu berinovasi akan lebih mudah menjawab kebutuhan masyarakat dan mempertahankan kepercayaan publik. Sebaliknya, lembaga yang stagnan dan tidak melakukan pembaruan akan mengalami kesulitan dalam menghadapi persaingan pendidikan yang semakin kompetitif (Bahri dkk., 2023).

### **c. Integrasi Nilai Islam dan Modernisasi**

Dalam pelaksanaan evaluasi dan inovasi, lembaga pendidikan Islam tetap harus menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama. Modernisasi pendidikan tidak berarti menghilangkan identitas dan karakter keislaman lembaga, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi tersebut penting agar pendidikan Islam tetap memiliki ciri khas spiritual dan moral di tengah arus modernisasi (Rahmawati dkk., 2023).

Nilai-nilai Islam seperti amanah, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dapat menjadi dasar dalam pengembangan sistem manajemen pendidikan yang profesional. Selain itu, prinsip musyawarah dan keadilan dalam Islam juga dapat diterapkan dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan lembaga pendidikan (Abd Rahman & Smith, 2024).

Keseimbangan antara tradisi dan modernitas menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang sejak lama perlu dipertahankan sebagai identitas lembaga, sementara pendekatan modern dalam manajemen dan pembelajaran harus diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Aprillia & Iryanti, 2024). Dengan demikian, lembaga

pendidikan Islam dapat berkembang secara dinamis tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi utamanya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi dan inovasi memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Evaluasi berfungsi sebagai alat kontrol dan perbaikan mutu, sedangkan inovasi menjadi sarana pengembangan agar lembaga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Apabila keduanya diterapkan secara terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, maka lembaga pendidikan Islam akan mampu meningkatkan kualitas, mempertahankan eksistensi, dan memperkuat daya saingnya dalam dunia pendidikan modern (Rahmawati dkk., 2023).

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan merupakan fondasi utama (*cornerstone*) pengembangan lembaga pendidikan Islam yang tidak dapat diabaikan. Kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mampu tumbuh dan berdaya saing tinggi adalah mereka yang menerapkan fungsi-fungsi manajemen POAC yang terdiri dari *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* secara sistematis, terukur, dan berlandaskan nilai-nilai manajerial Islam, yaitu *amanah, syura, 'adl, dan itqan*. Tanpa sistem manajemen yang solid dan profesional, lembaga pendidikan Islam betapapun besar nama dan sumber daya yang dimilikinya akan sulit berkembang, mempertahankan relevansinya, dan memberikan dampak pendidikan yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Terkait strategi peningkatan kualitas manajemen, penelitian ini mengidentifikasi empat strategi yang saling melengkapi dan terbukti efektif dalam mendorong pengembangan lembaga pendidikan Islam: penerapan *Total Quality Management (TQM)* yang membangun budaya mutu secara menyeluruh; implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang mendorong otonomi dan akuntabilitas lembaga; penguatan manajemen strategis melalui penyusunan rencana strategis berbasis analisis lingkungan (SWOT) yang terukur; serta pengembangan SDM dan kepemimpinan kelembagaan yang memadukan kompetensi manajerial profesional dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam. Keempat strategi ini hanya akan efektif apabila dijalankan secara terintegrasi dan berkesinambungan, bukan secara parsial atau insidental.

Berkenaan dengan peran evaluasi dan inovasi, penelitian ini menyimpulkan

bahwa keduanya merupakan mekanisme vital yang menjamin keberlanjutan dan daya adaptasi lembaga pendidikan Islam. Evaluasi berbasis data melalui siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) memungkinkan lembaga mendeteksi kesenjangan secara dini dan mengambil keputusan manajerial yang akurat dan bertanggung jawab. Sementara itu, inovasi yang berkelanjutan mencakup inovasi kurikulum integratif, digitalisasi sistem manajemen, dan pembangunan budaya mutu berbasis filosofi *Kaizen* memastikan lembaga pendidikan Islam tetap relevan, kompetitif, dan responsif terhadap dinamika kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa melepaskan identitas serta nilai-nilai keislamannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berkelanjutan mensyaratkan transformasi yang bersifat sistemik dan holistic bukan sekadar perbaikan parsial pada aspek-aspek tertentu. Transformasi tersebut harus dimulai dari pembenahan fundamental sistem manajemen yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan spiritual dan moral. Dengan komitmen kelembagaan yang kuat terhadap kualitas manajemen, penerapan strategi pengembangan yang tepat, serta siklus evaluasi dan inovasi yang berjalan secara konsisten, lembaga pendidikan Islam memiliki kapasitas penuh untuk menjadi institusi pendidikan yang unggul, dipercaya masyarakat, dan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abd Rahman, S. F. B., & Smith, J. (2024). The Impact of Islamic Values-Based Management on Educational Quality in Islamic Schools. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 89–100.
- Aprillia, M. P., & Iryanti, S. S. (2024). Revitalisasi pendidikan islam di era digital: Membangun keseimbangan antara tradisi dan inovasi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 25–39.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baharuddin, & Makin, M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju*

Sekolah/Madrasah Unggul. Malang: UIN Maliki Press.

- Bahri, S., Masyitoh, M., & Herwina, H. (2023). The Challenges of the Era of Disruption and Its Impact on Islamic Educational Institutions. *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1, 1–18.
- BAN-S/M. (2023). *Laporan Hasil Akreditasi Madrasah Tahun 2022*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Deli Meylindo, Okta Viani, Ermi Aprilia, & Dessy Eka Citra Dewi. (2025). Definisi, Dimensi, Tujuan dan Fungsi dari Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(2), 44–56. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2276>
- Engkoswara, & Komariah, A. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Fathurrohman, P., & Suryana. (2011). *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Fattah, N. (2012). *Landasan manajemen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Gustiani, F., Barus, I. C., & Elfrianto, E. (2023). Monitoring and Evaluation to Improve School Quality. *Indonesian Journal Education*, 2(4), 99–103.
- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasan, M. (2019). Implementasi Total Quality Management dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 145–168.
- Hefner, R. W., & Zaman, M. Q. (Eds.). (2007). *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*. Princeton: Princeton University Press.
- Husaini Usman. (2014). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (4th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutapea, S., & Antonius, C. (2023). Innovation in educational management leverages technology and new approaches to increase efficiency and effectiveness. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 2(02), 70–74.
- Khotimah, H., Nurhikmah, I. Y., Mutmainnah, S., & Mubarak, W. (2024). The Meaning of Evaluation of Islamic Religious Education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118–124.

- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mastuhu. (2004). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L. (2009). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadir, J. (2024). Langkah Strategis Transformasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *JMPI Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam*, 2(2). <https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi/article/view/88>
- Nawawi, H. (2011). *Manajemen Strategik Organisasi Non-Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugraheny, D. C., Vioreza, N., & Islahuddin, I. (2025). Educational Innovation: Digital Learning in The Disruptive Era. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 2(2), 105–115.
- Nurdiyanti, Y., & Ilmi, I. (2025). Inovasi Manajemen Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 4(2). <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/staf/article/view/1176>
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, R., Purnamasari, I., & Noviani, D. (2023). Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Arah Era Pembaharuan. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 53–63.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramli, R., Bahrani, B., & Ramli, A. (2025). Building a Quality Culture in Islamic Educational Institutions. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 50–61.
- Rivai, V., & Murni, S. (2012). *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta:

Raja Grafindo Persada.

- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education (3rd ed.)*. London: Kogan Page.
- Sholeh, M. I. (2023). Evaluation and monitoring of Islamic education learning management in efforts to improve education quality. *Communautaire: Journal of Community Service*, 2(2), 108–117.
- Siagian, S. P. (2014). *Fungsi-fungsi Manajerial (2nd ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soebahar, A. H. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. (2013). *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanjua, A. L., Afindi, A., Nugraha, H., & Dewi, D. E. C. (2025). Evaluasi Kelembagaan Islam Konsep Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 189–199.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen (G. A. Ticoalu, Terj.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uhbiyati, N. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.